

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI INDONESIA

MUH.TAUFIK HIDAYAT



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUH.TAUFIK HIDAYAT

A031181005



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUH.TAUFIK HIDAYAT
A031181005

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 28 September 2022

Pembimbing I

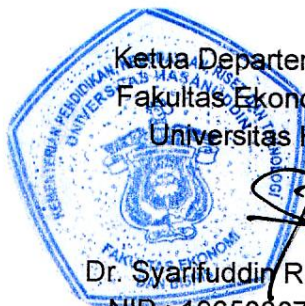


Dr. Darwis Said, S.E., M.SA., Ak., CSRS, CSRA
NIP : 19670319 199203 2 003

Pembimbing II



Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si., CA
NIP : 19651018 199412 1 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP : 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUH.TAUFIK HIDAYAT
A031181005

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 17 November 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA	Ketua	1. 
2.	Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	3. 
4.	Afdal, S.E., M.Sc, DEc., Ak	Anggota	4. 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP : 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Muh. Taufik Hidayat

NIM : A031181005

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG DI INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 29 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Muh. Taufik Hidayat

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang di Indonesia”. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, tetapi akhirnya dapat dilewati berkat banyaknya pihak yang memberikan bantuan kepada peneliti baik dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menjalani proses perkuliahan dari awal hingga mendapatkan gelar sarjana.
2. Ayahanda Idris Rahim dan Ibunda Halimah Hasyim selaku kedua orang tua peneliti atas dukungan dan doa yang diberikan kepada peneliti.
3. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si dan ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., Asean CPA selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

5. Ibu Prof. Dr. Hj. Haliah, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dalam konsultasi selama perkuliahan.
6. Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA., CSRS, CSRA dan ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., Ak., CA., CRA, CRP dan bapak Afdal, S.E., M.Sc, DEc., Ak selaku Dosen Penguji Skripsi yang memberikan saran-saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Nadhirah Nagu, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS, CSRA selaku salah satu dosen sosial lingkungan yang sangat membantu dalam memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
9. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama masa studi.
10. Seluruh staf dan karyawan Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
12. Teman-teman F8 Idham, Rusdi, Alif, Sandy, Lia, Sasa, Ninik, dan Uni yang bukan satu *circle* tapi tetap mau membantu pengurusan skripsi ini sampai selesai.
13. Teman-teman Kosong Squad Catherine, Winda, Levina, Nadia, Milen, Yudhis, Jamil, Febrito, Jeremy, dan Dave yang memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

14. Teman-teman penulis Risha, Yani, Nadiah, Ade, Salsa, Medlin, Alam, Luthfiah, Ikhwanul, Askia, Aldhipa, Nana, Maria, dan Shinta yang selalu menemani hari-hari perkuliahan dan membantu dalam berbagai hal.
15. Teman-teman Akuntansi 2018 yang telah memberikan dukungan dan pendampingan sejak awal perkuliahan hingga pengurusan skripsi ini.
16. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Akuntansi (IMA) yang selalu membantu penulis selama menjadi keluarga mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
17. Teman-teman pengurus IMA Departemen Keakuntansian, Alam, Risha, Anggi, Atta, Uni, Winda, dan Prisil yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
18. Member BLACKPINK, Jisoo, Lisa, Jennie, dan Rose yang lagu-lagunya memotivasi dan menemani penulis selama penyusunan skripsi ini.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan membantu sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 29 November 2022

Muh.Taufik Hidayat

ABSTRAK

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang di Indonesia

The Influence of the Implementation of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on the Financial Performance of Mining Companies in Indonesia

Muh. Taufik Hidayat
Darwis Said
Aini Indrijawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*. Masing-masing variabel diproksikan dengan komite audit, dewan direksi dan *corporate social responsibility disclosure index*. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan rasio Tobin's Q. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 98 unit sampel dari 25 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini juga menggunakan asumsi klasik dan pengujian hipotesis berupa uji statistik t. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling method*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan, sedangkan komite audit dan *corporate social responsibility environmental and social disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *good corporate governance*, komite audit, dewan direksi, *corporate social responsibility*, kinerja keuangan

This research aimed to determine and analyze how much influence the implementation of good corporate governance and corporate social responsibility has. Each variable is proxied by the audit committee, the board of directors, and the corporate social responsibility disclosure index. The dependent variable in this research was measured by Tobin's Q ratio. The number of samples used in this research was 98 sample units from 25 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2020. This research uses a quantitative approach and uses multiple linear regression analysis. This research also uses classical assumptions and hypothesis testing in the form of t statistical tests. Determination of the sample is done by the purposive sampling method. The results of this research indicate that the board of directors has a significant effect, while the audit committee and corporate social responsibility environmental and social disclosure have no significant effect on financial performance.

Keywords: *good corporate governance*, audit committee, board of directors, *corporate social responsibility*, financial performance.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis	9
1.4.2. Manfaat Praktis	9
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. <i>Stakeholder Theory</i>	11
2.1.2. <i>Signaling Theory</i>	12
2.1.3. <i>Good Corporate Governance</i>	13
2.1.4. <i>Corporate Social Responsibility</i>	21
2.1.5. Kinerja Keuangan.....	24
2.2. Penelitian Terdahulu.....	26
2.3. Kerangka Konseptual	32
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	33

2.4.1.	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	33
2.4.2.	Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.....	34
2.4.3.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Environmental Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan	35
2.4.4.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Social Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....		38
3.1.	Rancangan Penelitian.....	38
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.3.	Populasi dan Sampel.....	38
3.3.1.	Populasi	38
3.3.2.	Sampel.....	41
3.4.	Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	43
3.4.1.	Variabel Independen	43
3.4.2.	Variabel Dependen	45
3.5.	Jenis dan Sumber Data	45
3.6.	Metode Pengumpulan Data	46
3.7.	Teknik Analisis Data	46
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	46
3.7.2.	Analisis Regresi Linier Berganda	46
3.7.3.	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.7.4.	Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.2.	Hasil Penelitian.....	51
4.2.1.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.3.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
4.2.4.	Uji Hipotesis	58
4.3.	Pembahasan Hasil Penelitian	60
4.3.1.	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	60
4.3.2.	Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.....	62
4.3.3.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Environmental Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan	63

4.3.4. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Social Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	65
BAB V PENUTUP	67
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Saran.....	68
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Perusahaan Tambang yang Tercatat di BEI	39
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	42
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	55
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji <i>R Square</i>)	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Menggunakan <i>P-Plot</i>	54
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Biodata Peneliti	74
Lampiran 2. Indikator CSR	75
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian	76
Lampiran 4. Hasil Penelitian	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen harus menganalisis laporan keuangan perusahaan bagi kepentingan investor dan mengoptimalkan kontribusinya terhadap pertumbuhan perusahaan. Setiap tahun, perusahaan menyusun laporan keuangan guna membuktikan kinerja perusahaan bagi pemangku kepentingan sepanjang waktu. Tujuan dari laporan tahunan juga untuk menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Laporan tahunan merinci kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Menurut Kasmir yang dikutip oleh Apriyanto (2017), profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas juga mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang dalam hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi. Kinerja keuangan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi tingkat kualitas dan prestasi kerja yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Alat ukur kinerja keuangan adalah laporan keuangan tahunan yang memuat rasio-rasio keuangan perusahaan. Laporan keuangan tahunan perusahaan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan.

Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menilai kinerja keuangan, seperti mengelola perusahaan, mendukung pekerja dalam membuat pilihan, memberikan kesempatan pelatihan, dan memberikan umpan balik kepada karyawan tentang kinerja mereka (Sucipto, 2003). Dari keunggulan tersebut menunjukkan bahwa seorang manajer harus mampu mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan dan rencana ke depan.

Tujuan menilai kinerja keuangan penting untuk dipahami karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan perusahaan. Pengukuran kinerja suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diadopsi dan tujuan analisis. Oleh karena itu, manajemen harus menyelaraskan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan dan tujuan pengukuran kinerja keuangan.

Jika perusahaan mengadopsi tata kelola perusahaan yang baik, kinerja keuangannya akan optimal, dan akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan tata kelola perusahaan yang efektif dapat menciptakan pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional, yang berdampak baik pada pengembangan keuangan perusahaan. Menurut Wati (2012), kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh komitmen perusahaan untuk membangun tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M-MBU/2002, *Corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Sedangkan menurut

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2011) yang dikutip oleh Kelvianto dan Mustamu (2018) *corporate governance* merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya di dalam dan diluar perusahaan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya, atau sistem yang mengendalikan perusahaan.

Perusahaan terbesar ketujuh di Amerika Serikat adalah Enron. Publik diduga disesatkan oleh perusahaan-perusahaan termasuk Enron, WorldCom, Global Crossing, Qwet tentang laporan pertumbuhan keuangan dan laba mereka. Selain itu, uang dilaporkan digunakan untuk meningkatkan nilai saham dan mempertahankan peringkat analis. Tuduhan ini diumumkan oleh media. Penyalahgunaan aspek-aspek tertentu dari tata kelola perusahaan oleh badan perusahaan berpotensi untuk menipu tidak hanya pemegang saham mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa depan, tetapi juga pemangku kepentingan lainnya termasuk pemilik, kreditor, karyawan, buruh, dan masyarakat umum. Tidak diragukan lagi bahwa faktor ini berkontribusi pada penurunan tajam harga saham korporasi. Pekerja diberhentikan, dan akhirnya perusahaan tidak dapat menghindari kebangkrutan.

Setelah krisis mata uang yang terjadi pada tahun 1997, perusahaan di Indonesia mulai lebih menekankan pada praktik *good corporate governance* yang baik. Banyak ahli di bidang ekonomi percaya bahwa krisis mata uang saat ini adalah akibat dari standar tata kelola perusahaan yang buruk yang lazim di Asia, khususnya di Indonesia. Karena itu, sebagian besar negara di Asia telah sampai pada kesimpulan bahwa ekonomi, perusahaan, dan pemerintah mereka semua membutuhkan pembangunan dan/atau perubahan.

Kemudian dibutuhkan indikator untuk mengukur keberhasilan penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan tambang, berupa komite audit dan dewan direksi. Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNKG) pada 30 Mei 2002, disebutkan bahwa komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas dewan komisaris. Kemudian dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 1 ayat 5 menyebutkan “Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”.

Good corporate governance adalah kerangka peraturan dan kontrol yang menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder*. Terdapat lima prinsip GCG yang dijadikan pedoman bagi pelaku bisnis yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Sehingga penerapan GCG akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan bisnis dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* yang efektif akan mendorong keberhasilan operasi CSR perusahaan dan menghasilkan barang dan jasa yang bernilai tambah bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Pelaksanaan kinerja sosial perusahaan dan CSR didasarkan pada keputusan yang dibuat oleh pelaku bisnis dalam ranah etika bisnis. Pelaksanaan CSR juga didasarkan pada pengertian manajemen pemangku kepentingan, yang mengakui keberadaan pemangku kepentingan selain pemegang saham yang menjadi tanggung jawab

sosial perusahaan. Pelaksanaan CSR juga didasarkan pada penerimaan gagasan pembangunan berkelanjutan yang diukur dengan *Triple Bottom Line*, yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan.

Implementasi konsep CSR akan mencakup aspek *good corporate governance* yang akan berkontribusi pada keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya memperoleh keuntungan. Aspek ini akan masuk dalam kategori CSR kewajiban ekonomi. Dalam situasi ini, baik perusahaan maupun masyarakat melakukan berbagai perbuatan baik agar dapat diakui sebagai warga negara yang baik. Pelaksanaan CSR didasarkan pada keputusan yang berkaitan dengan etika perusahaan. Pelaksanaan CSR didasarkan pada penerimaan gagasan pembangunan berkelanjutan yang diukur dengan metrik *Triple Bottom Line* (TBL) yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan. Hal ini akan berdampak pada pelaku usaha yang mengadopsi CSR (dalam bentuk peningkatan kinerja/perbaikan ekonomi).

Menurut gagasan pembangunan berkelanjutan, kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada sejauh mana ia dapat menerima tanggung jawab atas dampak tindakannya terhadap lingkungan. Tugas-tugas ini termasuk tanggung jawab keuangan dan sosial. Perusahaan kemudian mengkomunikasikan tugasnya kepada *stakeholders* melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pengungkapan CSR merupakan sinyal yang dikeluarkan oleh manajemen kepada seluruh *stakeholders*, termasuk calon investor, atas prospek masa depan perusahaan dan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap konsekuensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatannya (Lindawati dan Puspita, 2015).

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Pemerintah telah mengatur Undang-Undang terkait pelestarian lingkungan, yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya pada pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa, Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang sumber daya alam dan bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Dengan ditetapkannya undang-undang yang mengatur tentang pelestarian lingkungan, para pelaku usaha didesak untuk semakin merangkul gagasan CSR. CSR memiliki efek yang baik pada perusahaan karena dengan menerapkan ide ini, perusahaan dapat membangun kepercayaan publik terhadap produknya, sehingga meningkatkan citranya dan meningkatkan loyalitas konsumen. Oleh karena itu, akan memiliki efek menguntungkan pada penjualan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan difokuskan pada perusahaan industri pertambangan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan karena salah satunya memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitar akibat dari operasinya. Karena perusahaan pertambangan rentan terhadap tantangan lingkungan dan sosial yang mendasarinya, diyakini bahwa mereka akan memberikan lebih banyak informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan untuk meningkatkan citra publik mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *good corporate*

governance dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan khususnya pada industri pertambangan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013), Iswara (2014), Purnaningsih (2018), dan Pratiwi (2019). Pada penelitian Pratiwi (2013) terkait mekanisme *good corporate governance* berupa kepemilikan institusional dan komisaris independen dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian dari Iswara (2014) dimana *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan rendahnya kesadaran emiten menerapkan *good corporate governance* dan manajemen perusahaan belum tertarik manfaat jangka panjang penerapan *good corporate governance* karena belum melihat adanya dampak finansial secara langsung.

Kemudian melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih (2018) bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak aktivitas CSR perusahaan yang dilaporkan akan semakin baik bagi investor dan perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab yang dilakukan selama periode tertentu. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019), Pratiwi menyatakan jika *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat variabel yang hanya mempertimbangkan pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan atau ukuran perusahaan. Selain itu, subjek penelitian terbatas pada industri manufaktur dan perbankan, dan durasi penelitian cukup lama. Dalam penelitian ini, bermaksud

untuk mengelaborasi dampak penerapan GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan industri pertambangan Indonesia.

Maka berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil judul “**Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang di Indonesia**” dengan alasan untuk mengetahui dampak praktik penerapan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan aspek-aspek yang termuat dalam *annual report* dan/atau *sustainability reporting* pada perusahaan tambang di Indonesia yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility environmental disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility social disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin peneliti capai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia.
2. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia.
3. Pengaruh *corporate social responsibility environmental disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia.
4. Pengaruh *corporate social responsibility social disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, perusahaan tambang, maupun *stakeholder* yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah literatur pustaka dan memberikan gambaran tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor tambang di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur yang memberikan bukti empiris dan memberikan masukan kepada *stakeholder* dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan serta dapat membantu proses pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang mengacu pada pedoman Penulisan Skripsi (FEB Universitas Hasanuddin, 2012). Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil uji kualitas data, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori penjelas untuk variabel penelitian. Landasan teoritis ini juga bertindak sebagai dasar untuk mengembangkan solusi jangka pendek untuk perumusan masalah yang disarankan dan membantu dalam pengembangan alat penelitian.

2.1.1. *Stakeholder Theory*

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), dikutip oleh Fadhil (2016), teori *stakeholder* berpendapat bahwa suatu perusahaan tidak dapat berfungsi hanya untuk keuntungannya sendiri, ia juga harus memberikan keuntungan kepada pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditur, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Pengungkapan tindakan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan melibatkan perencanaan yang matang, karena pengungkapan secara tidak langsung berdampak pada citra perusahaan.

Ketika sebuah perusahaan memandang lingkungan sebagai aset strategis, pengelolaan lingkungan menjadi fokus utama, dan perusahaan tidak akan berusaha untuk menghindari timbulnya biaya terkait. Ketika sebuah perusahaan menyadari bahwa pengeluaran lingkungannya adalah investasi (aset), ia juga mengantisipasi keuntungan sosial dan ekonomi di masa depan (profitabilitas).

Dengan berkurangnya tingkat asimetri informasi, para pemangku kepentingan akan mengembangkan kepercayaan pada perusahaan yang ditunjukkan dengan penerimaan barang perusahaan, loyalitas pelanggan, dan

investasi yang lebih tinggi, yang menghasilkan peningkatan profitabilitas, ROE, ROA, dan keunggulan kompetitif. Karena semakin luasnya informasi yang ditawarkan maka semakin tinggi kepercayaan investor dalam berinvestasi, yang secara langsung berdampak pada pergerakan harga saham yang naik dan jumlah saham yang dipertukarkan, sehingga meningkatkan *return* saham perusahaan.

2.1.2. Signaling Theory

Teori sinyal membahas asimetri masalah informasi pasar. Menurut konsepnya, beberapa asimetri ini dapat dikurangi dengan berbagai lebih banyak informasi dengan pihak lain. Meskipun pasar tenaga kerja menjadi fokus utama pengembangan teori ini, sinyal yang dipermasalahkan adalah fenomena yang terjadi di setiap pasar dengan ketidakseimbangan informasi. Karena asimetri informasi ini, manajer perusahaan yang lebih baik mungkin mengabaikan peluang untuk meningkatkan pendanaan saham atau pinjaman, yang mengakibatkan biaya. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk mengekspresikan sifat-sifat di atas rata-rata untuk perusahaannya untuk menghindari peluang yang terlewatkan (Morris, 2012).

Pengertian *signaling* merupakan salah satu pilar dalam memahami manajemen keuangan. Sinyal umumnya dianggap sebagai pesan yang dikirim oleh suatu korporasi (manajemen) kepada pihak luar (investor). Sinyal-sinyal ini dapat mengambil berbagai bentuk, baik yang mudah terlihat maupun yang membutuhkan penelitian mendalam untuk memahaminya. Terlepas dari bentuk atau sifat sinyal, sinyal dirancang untuk menunjukkan sesuatu dengan harapan bahwa sinyal yang dipetik harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) untuk mempengaruhi opini pemangku kepentingan eksternal perusahaan (Gumanti, 2009).

Berbeda dengan pihak luar seperti investor, kreditur, atau pemerintah, bahkan pemegang saham, orang dalam perusahaan, yang terdiri dari pejabat direktur, seringkali memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang keadaan perusahaan dan prospek masa depan, menurut teori sinyal. Dengan kata lain, bisnis memiliki kontrol informasi atas pihak ketiga yang memiliki saham dalam perusahaan. Ketidakseimbangan informasi dalam teori keuangan mengacu pada situasi ketika satu pihak memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain (asimetri informasi).

Perusahaan berkualitas lebih baik harus inovatif dan berani menggunakan sinyal tertentu yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar unggul dan tidak dapat disalahartikan dengan bisnis inferior lainnya. Satu hal yang dapat dilakukan manajer adalah menggunakan sinyal mahal untuk perusahaan mereka dan tetap menerima harga yang wajar, tetapi akan sangat sulit bagi perusahaan kecil untuk menirunya. Membayar dividen besar adalah salah satu strategi terbaik dan paling praktis.

Sinyal ini berbentuk rincian tentang upaya administrasi untuk melaksanakan preferensi pemilik. Promosi atau materi lain yang mungkin menunjukkan bahwa perusahaan lebih unggul dari yang lain bisa menjadi sinyal seperti itu. Manajemen selalu bertujuan untuk mempublikasikan informasi pribadi apa pun yang dianggap menarik bagi pemegang saham dan investor, terutama jika informasinya positif. Meski tidak diminta, pihak manajemen juga tertarik untuk berbagai informasi yang dapat mendongkrak kinerja dan reputasi perusahaan.

2.1.3. *Good Corporate Governance*

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M-MBU/2002, *Corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang

digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Sesuai surat Nomor: S-359/MK.05/2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang Pengkajian Sistem Manajemen BUMN dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*, Menteri Keuangan meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan kajian dan pengembangan sistem manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengacu pada prinsip *good corporate governance* (GCG), dimana GCG memiliki definisi sebagai berikut: secara umum istilah *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*). Tim GCG BPKP mendefinisikan GCG dari segi *soft definition* yang mudah dicerna, sekalipun oleh orang awam, yaitu komitmen, aturan main, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika.

Kemudian berdasarkan dengan keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara No. KEP-23/M/PBUMN/2000 tertanggal 31 Mei 2000, menyebutkan definisi *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Pentingnya hak pemegang saham atas informasi yang akurat dan tepat waktu serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) informasi

secara akurat, segera, dan terbuka kepada semua pihak yang berkepentingan dengan keberhasilan perusahaan sama-sama ditekankan oleh gagasan ini. Perusahaan harus menjalankan tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan kinerja, memastikan umur panjang organisasi, dan membangun keandalannya (Alex, 2014).

Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG) menerbitkan buku pada tahun 2006 berjudul “Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia” yang berisi pedoman penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia. GCG bagi korporasi dimaksudkan sebagai pedoman bagi manajemen dan staf dalam melaksanakan prosedur bisnis yang mengacu pada standar tata kelola yang baik.

Sebagai metrik lebih lanjut untuk menilai nilai perusahaan, pertimbangkan tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan gagasan GCG dan sosialisasi CSR merupakan hasil yang logis. Secara umum, dikatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan sambil mematuhi undang-undang yang ada dan penting untuk menjalin hubungan kerja yang erat dengan pemangku kepentingan untuk memastikan keberadaan perusahaan dalam jangka panjang. Di Indonesia, di mana mekanisme GCG dapat mengurangi asimetri informasi, mekanisme tersebut dapat digunakan sebagai infrastruktur untuk mempromosikan kegiatan dan pengungkapan CSR. Isu pemisahan antara kepemilikan dan manajemen dalam organisasi menjadi inspirasi bagi GCG, yang kemudian direpresentasikan dengan teori keagenan.

GCG merupakan struktur, metode, budaya, dan sistem yang menetapkan keadaan untuk operasi organisasi yang efektif. Misi GCG ialah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai

perusahaan. Penerapan GCG yang baik dapat memberikan perlindungan yang memadai kepada pemilik dan kreditur untuk menjamin mereka memperoleh pengembalian investasi yang adil dan berharga.

2.1.3.1. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik telah menjadi isu global bagi komunitas perusahaan. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang dikeluarkan oleh OECD menjadi titik awal penerapan di setiap negara. Di antara standar tata kelola perusahaan yang baik yang ditetapkan oleh OECD pada tahun 2004 adalah sebagai berikut.

1. Memastikan dasar bagi perusahaan kerangka pemerintahan yang efektif
2. Hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci
3. Kesetaraan perlakuan pada para pemegang saham
4. Peran pemangku kepentingan dalam tata kelola perusahaan
5. Keterbukaan serta transparansi
6. Tanggung jawab dewan

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, setiap negara memasukkannya ke dalam pedoman tata kelola perusahaan dan menerapkannya sesuai dengan hukumnya sendiri. Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola merumuskan Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan yang baik di Indonesia. Pedoman pada tahun 2006 ini merupakan pemutakhiran Pedoman Tata Kelola Perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2001 oleh KNKG. Meskipun pedoman umum tata kelola perusahaan di Indonesia tahun 2006 tidak diwajibkan secara hukum, namun dapat menjadi pedoman bagi sektor korporasi dalam menerapkan tata kelola perusahaan.

2.1.3.2. Asas Good Corporate Governance

Menurut Zarkasyi (2008), setiap perusahaan harus menjamin bahwa asas-asas tata kelola perusahaan diterapkan pada semua aspek perusahaan dan di semua tingkatan organisasi. Asas-asas tata kelola perusahaan adalah:

1. Transparansi (*Transparency*)

Demi menjaga ketidakberpihakannya dalam menjalankan bisnis, korporasi harus membuat semua informasi yang relevan dan penting tersedia bagi para pemangku kepentingan dengan cara yang cukup sederhana untuk mereka pahami. Perusahaan harus berupaya untuk mengungkapkan tidak hanya fakta-fakta yang diwajibkan oleh peraturan, tetapi juga fakta-fakta yang penting bagi proses pengambilan keputusan para pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus mampu memberikan penjelasan atas kinerjanya yang logis dan terbuka untuk diteliti. Untuk itu, perusahaan harus memiliki manajemen yang baik yang dibangun secara efektif dan sejalan dengan tujuan perusahaan, dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tidak mungkin mencapai kinerja yang berkelanjutan tanpa akuntabilitas, yang merupakan persyaratan penting.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan perlu mematuhi regulasi perundang-undangan dan memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan komersial jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Manajemen independen perusahaan diperlukan untuk memastikan bahwa berbagai divisinya tidak melakukan pengaruh yang tidak semestinya satu sama lain dan bahwa tidak satu pun dari kedua belah pihak perusahaan dapat mengganggu operasi.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Atas dasar prinsip kesetaraan dan kewajaran, korporasi memiliki kewajiban untuk senantiasa memperhatikan kepentingan dan prioritas para pemegang sahamnya serta pemangku kepentingan terkait lainnya.

2.1.3.3. Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia

Good corporate governance mulai dikenal dan diperdebatkan secara luas di Indonesia pada tahun 1997-1998, sebagai akibat dari krisis ekonomi yang disebabkan oleh manajemen perusahaan yang tidak bertanggung jawab, yang menyebabkan terjadinya beberapa tuduhan korupsi. Tata kelola yang tidak memadai adalah salah satu penyebab utama bencana ekonomi saat itu. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara memperkenalkan konsep tata kelola perusahaan di lingkungan BUMN, melalui Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 pada tanggal 1 Agustus 2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara, yang menekankan agar BUMN konsisten menerapkan GCG dan menjadikan prinsip-prinsip GCG sebagai landasan operasionalnya.

Kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA), perusahaan yang menyediakan jasa instalasi dan pengujian atau melakukan uji kelayakan produk dan peralatan telekomunikasi, merupakan gambaran yang baik tentang pelanggaran GCG yang terjadi di Indonesia. perusahaan ini telah melantai di BEI sejak 14 Juli 2009. PT

Katarina menyelesaikan penawaran umum perdana saham (IPO) dengan menjual 210 juta saham dengan harga penawaran Rp160 per saham. Ini mewakili sekitar 25,93% dari total saham perusahaan.

Secara total, dana sebesar Rp33,66 miliar diperoleh sebagai hasil dari IPO, di mana 54,05% dari dana tersebut akan digunakan untuk memenuhi persyaratan modal kerja, dan 36,04% dari dana IPO akan direalisasikan untuk membeli berbagai peralatan proyek yang berbeda. Setelah itu, pada bulan Agustus 2010, salah satu pemegang saham PT Katarina mengeluhkan telah terjadi tindakan pelanggaran GCG. Tuduhan telah dibuat bahwa manajemen perusahaan secara tidak tepat mengambil dana publik sebesar Rp29,04 miliar untuk memajukan kepentingan pribadi mereka sendiri. Dana hasil IPO tersebut mencapai 33,66 miliar, namun manajemen hanya menginvestasikan 4,62 miliar dana tersebut ke dalam rencana kerja perseroan.

2.1.3.4. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendeskripsikan komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesional yang independen serta dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, tugas audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola perusahaan di perusahaan (Karunia dan Rusyfan, 2021).

Mengenai Keanggotaan Komite Audit, dikatakan bahwa berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 disebutkan bahwa:

1. Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang, termasuk di dalamnya adalah ketua komite audit.
2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang dan harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
3. Anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen (pihak di luar perusahaan yang bukan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan tercatat serta tidak memiliki hubungan usaha maupun keterkaitan lainnya).

2.1.3.5. Dewan Direksi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 1 ayat 5 menyebutkan “Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”.

Ketika status perusahaan sebagai badan hukum belum ditetapkan, adalah tanggung jawab dewan direksi, dalam kapasitas mereka sebagai agen perusahaan, untuk mengganti setiap dan semua tindakan hukum yang menempatkan beban yang tidak semestinya pada perusahaan. Selain itu, dewan direksi berkewajiban untuk memberikan laporan kinerja tahunan perusahaan, melaksanakan semua tanggung jawab dan kegiatannya dengan tetap menjaga sikap positif, dan memperhatikan perusahaan dan tujuan perusahaan (Karunia dan Rusyfan, 2021).

2.1.4. Corporate Social Responsibility

Menurut Kartini (2020), munculnya gagasan pemangku kepentingan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengenalan konsep lingkungan organisasi perusahaan, yang dikembangkan secara paralel dengan pengembangan pendekatan sistem manajemen, telah mengubah pandangan manajer serta ahli teori manajemen, terutama yang berkaitan dengan cara di mana organisasi bisnis dapat secara efektif mencapai tujuannya. Pemangku kepentingan adalah setiap kelompok atau orang yang dapat berdampak atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan, menurut definisi Freeman tentang istilah tersebut. Pada awalnya, ketika orang berbicara tentang pemangku kepentingan, mereka mengacu pada pemegang saham, pekerja, konsumen, pemasok, pemberi pinjaman, dan masyarakat.

Karena banyak pergeseran yang terjadi bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perusahaan memiliki tanggung jawab selain meningkatkan profitabilitasnya. Tanggung jawab ini, yang dikenal sebagai *Triple Bottom Line* (TBL), adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan alam di daerah sekitar perusahaan. Gagasan TBL ini mengamanatkan bahwa perusahaan menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada kebutuhan pemangku kepentingan (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari operasi operasional perusahaan) daripada yang mereka lakukan pada kebutuhan pemegang saham mereka.

Profit yang dipermasalahkan tidak hanya terdiri dari uang yang dihasilkan selama periode sekarang, sebaliknya itu juga memperhitungkan uang yang dihasilkan melalui pembentukan praktik bisnis yang etis dan adil. Praktik bisnis perusahaan yang mendukung dan melindungi kepentingan tenaga kerja dengan

mencegah eksploitasi pekerja anak di bawah umur, pemberian upah yang sesuai dengan peraturan pemerintah, lingkungan kerja yang aman, dan jam kerja yang sesuai dengan prosedur perusahaan dikategorikan dalam *people*. Orang-orang termasuk praktik bisnis perusahaan yang mendukung dan melindungi kepentingan tenaga kerja. Jika seorang karyawan mengalami kesulitan, perusahaan harus memberikan konseling, dan perusahaan juga harus melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan karyawan. Merawat bumi memerlukan pengendalian penggunaan energi yang efisien, terutama yang berkaitan dengan sumber daya tak terbarukan. *Planet* di mana perusahaan bekerja dapat dilestarikan jika limbah yang dihasilkan selama pembuatan dikurangi dan didaur ulang untuk menurunkan biaya produksi.

Tujuan dari klausul CSR ini adalah untuk lebih membangun suasana yang harmonis, seimbang, dan selaras dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. CSR merupakan tanggung jawab sosial khusus perusahaan di bidang sumber daya, sumber daya alam, dan harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan CSR mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan. Hal ini terutama berlaku bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berada di bidang ini dan/atau terkait dengan sumber daya alam, karena kedua kategori tersebut berkaitan erat dengan hak konstitusional masyarakat yang dituangkan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 (Putusan Mahkamah konstitusi 53/PUU-VI/2008).

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat dipahami dalam arti yang lebih umum, terlepas dari kenyataan bahwa beberapa orang percaya itu hanya relevan dengan bisnis yang mengelola operasi mereka atau yang

berhubungan dengan sumber daya alam. Menurut pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP TJSL), konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berasal dari gagasan bahwa setiap perusahaan, dalam kapasitasnya sebagai subjek hukum, membawa tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan tertentu. Hal ini menandakan bahwa secara umum perusahaan sebagai subjek hukum memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, kewajiban untuk melaksanakan CSR terkait konstitusi secara khusus ditentukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang mengelola atau berhubungan dengan sumber daya alam. Kewajiban ini secara khusus ditentukan untuk perusahaan.

Kewajiban sosial perusahaan yang terbatas meliputi antara lain: (1) tanggung jawab sosial terhadap pekerja, (2) tanggung jawab sosial terhadap pemangku kepentingan, yang didefinisikan sebagai orang ketiga di luar perusahaan yang kepentingannya dipengaruhi oleh kegiatannya. Para pihak yang termasuk pelanggaran dan mitra bisnis perusahaan, mungkin atau mungkin tidak memiliki hubungan kontraktual atau hukum langsung dengan perusahaan, (3) perusahaan memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat umum. Lingkup pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan meluas ke masyarakat umum untuk mendorong pertumbuhan komunitas lokal (komunitas di sekitar perusahaan) dan/atau masyarakat umum (sekelompok individu yang tidak memiliki hubungan kontraktual dengan perusahaan).

Pengembangan masyarakat dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan dinilai berdasarkan premis peningkatan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan ini terkait dengan nilai keadilan dan kesempatan yang sama, pilihan untuk berpartisipasi, timbal balik, dan kebersamaan. Dalam ranah pendidikan

maupun melalui proses pemberdayaan, pengembangan masyarakat dapat tercapai. Seperti yang kita semua tahu, ada delapan program berbeda yang membentuk konsep *Millenium Development Goals* program dari *United Nations Development Program* (UNDP MDGs), dan masalah sosial sebagai tujuan pengembangan masyarakat harus didasarkan pada beberapa bagian dari tujuan tersebut. Tujuan-tujuan ini termasuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan, memastikan pendidikan dasar untuk semua, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, mengurangi kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya, dan memastikan kelestarian lingkungan.

2.1.5. Kinerja Keuangan

Secara umum, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, namun ketika tujuan ini tercapai, itu tidak selalu seimbang dengan penggunaan modal perusahaan yang tepat dan proporsional, terutama ketika utang itu sendiri adalah sumber masalahnya. Oleh karena itu, penggunaan modal perusahaan perlu dilakukan seefisien mungkin untuk mengurangi kemungkinan potensi risiko keuangan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dapat diukur secara kuantitatif oleh kinerja keuangan perusahaan, yang juga dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen. Jumlah dividen dan *capital gain* yang diterima pemilik perusahaan dapat memberikan wawasan tentang standar hidup pemiliknya. Jika keuntungan perusahaan naik, maka juga dividen yang didapat pemegang saham. Jika perusahaan menguntungkan, pihak yang berkepentingan seperti kreditor, pemasok, dan investor akan menganalisis kapasitas perusahaan untuk

mendapatkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan jika profitabilitas perusahaan tetap tinggi (Mediyanti *et al*, 2021).

Kinerja perusahaan selama beberapa tahun sebelumnya telah dianalisis menggunakan laporan keuangan untuk memberikan perspektif keuangan tentang situasi tersebut. Pemangku kepentingan akan menggunakan informasi ini untuk melakukan perhitungan dan analisis menggunakan berbagai indikator, termasuk margin laba bersih, pengembalian aset, pengembalian ekuitas, dan lain-lain. Dengan menggunakan metrik ini, perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan sejauh mana sumber dayanya dieksploitasi secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Indikator ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan sangat sering, dan akibatnya, beberapa pihak menyadari bahwa laporan keuangan sangat mudah dimanipulasi oleh manajemen. Misalnya, karena laba bersihnya besar, perusahaan sengaja mencatat pendapatan penjualan yang lebih besar atau mengurangi biaya yang harus dimasukkan dalam perhitungan.

James Tobin awalnya mengusulkan apa yang sekarang dikenal sebagai rasio Tobin's Q pada tahun 1969. Menurut hipotesis yang dikemukakan oleh James Tobin, jika biaya aset identik dengan nilainya di pasar, maka kondisi seimbang, juga dikenal sebagai keseimbangan, akan diproduksi. Rasio ini dianggap sebagai yang paling berguna karena memperhitungkan semua aspek utang perusahaan serta ekuitasnya. Tidak hanya memperhitungkan saham biasa perusahaan dan ekuitasnya, tetapi juga memperhitungkan semua aset perusahaan. Karena perusahaan mendapatkan pendanaannya tidak hanya dari investor ekuitas tetapi juga dari pinjaman dari kreditor, termasuk semua aset perusahaan menunjukkan bahwa ia tidak hanya berfokus pada satu kategori

investor, yaitu investor ekuitas, tetapi juga pada kreditor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan menerima dana tidak hanya dari investor ekuitas tetapi juga dari pinjaman dari kreditor. Akibatnya, prospek pertumbuhan perusahaan meningkat dalam proporsi langsung dengan nilai Tobin's Q. Fakta bahwa nilai Tobin's Q perusahaan relatif rendah (mulai dari 0 hingga 1) menunjukkan bahwa biaya penggantian aset perusahaan lebih tinggi daripada nilai aset tersebut. Ini memberikan bukti bahwa pasar sedang mengevaluasi kekurangan perusahaan. Jika nilai Tobin's Q perusahaan lebih besar dari 1, itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai aset yang telah dilaporkan untuk perusahaan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua aset perusahaan diukur atau didokumentasikan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda dan hasil penelitian yang berbeda-beda pula. Peneliti mengumpulkan tujuh penelitian terdahulu sebagai referensi, beberapa penelitian terdahulu mencakup penelitian dari Purnaningsih (2018), Nurwahidah (2016), Praleo (2021), Indriati (2018), Pratiwi (2013), Santoso (2015) dan Waaqi'ah (2021).

Penelitian dari Purnaningsih (2018) menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan (ROA, ROE dan ROS). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE, namun *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap ROS.

Sedangkan Nurwahidah (2016) memakai variabel *corporate social responsibility* (CSR), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Sehingga menghasilkan penelitian berupa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE.

Sementara itu Praleo (2021) variabel yang digunakan berupa Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil penelitiannya berupa Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Lalu Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”.

Kemudian Indriati (2018) mengenakan variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan. Hasil penelitian tersebut menuturkan bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Lalu terdapat beberapa variabel dalam penelitian Pratiwi (2013) yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, ROA, ROE, CSR, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan. Hasil penelitian Pratiwi menyatakan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, ROA, ROE, CSR, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara simultan. Sedangkan secara parsial, tidak ada pengaruh signifikan kepemilikan institusional, komisaris independen, ROA, ROE, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Kendatipun Santoso (2015) mempergunakan variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *capital adequacy ratio (CAR)*, *net interest margin (NIM)* dan kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menuturkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian dewan direksi, komite audit dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Lalu CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, serta dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, CAR dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Selain itu Waaqi'ah (2021) mempunyai variabel CSR, ROA dan ROE. Hasil penelitian tersebut merumuskan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Purnaningsih, Deni (2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan	X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Y : Kinerja Keuangan (ROA, ROE dan ROS)	<i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE sedangkan tidak memiliki pengaruh terhadap ROS.

		Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)		
2	Nurwahidah (2016)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X : CSR Y ₁ : ROA Y ₂ : ROE	CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE sebagai salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan.
3	Praleo, Vicky (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	X ₁ : Dewan Komisaris X ₂ : Dewan Komisaris Independen X ₃ : Dewan Direksi X ₄ : Komite Audit X ₅ : Kepemilikan Institusional X ₆ : Ukuran Perusahaan	Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Lalu Komite Audit

			Y : Kinerja Keuangan Perbankan	berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
4	Indriati, Wiendy (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Listing di BEI pada tahun 2014-2017)	X ₁ : Dewan Komisaris Independen X ₂ : Komite Audit X ₃ : Kepemilikan Manajerial Y : Kinerja Keuangan	Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Pratiwi, Mona (2013)	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Kinerja Keuangan, <i>Corporate</i>	X ₁ : Kepemilikan Institusional X ₂ : Komisaris Independen	Kepemilikan institusional, komisaris independen, ROA, ROE, CSR, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

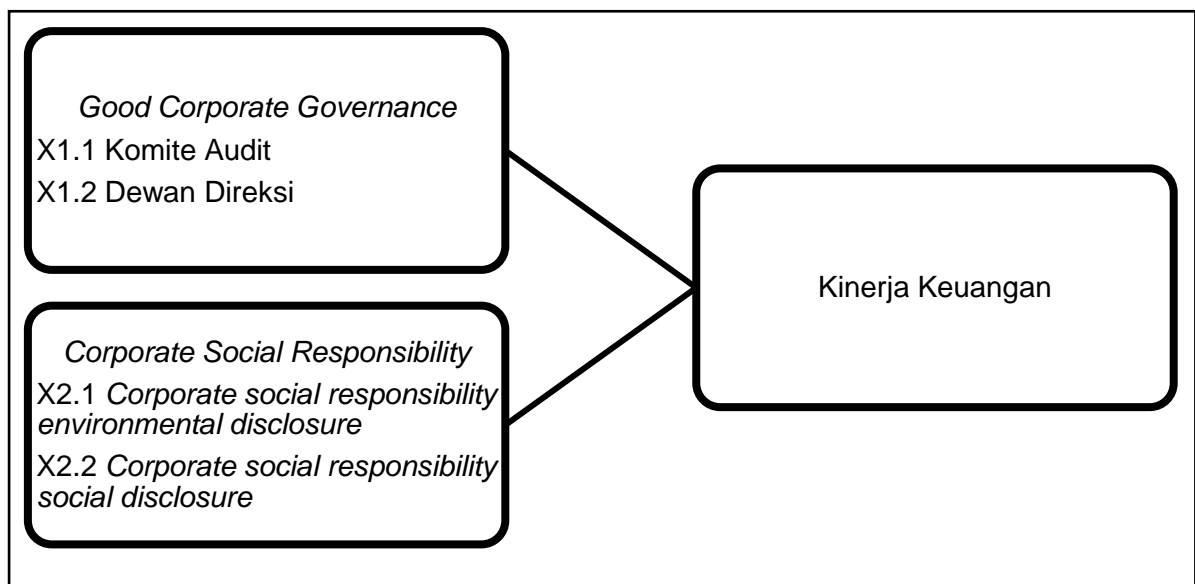
		<i>Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	X ₃ : ROA X ₄ : ROE X ₅ : CSR X ₆ : Ukuran Perusahaan Y : Nilai Perusahaan	signifikan terhadap nilai perusahaan secara simultan. Sedangkan secara parsial, tidak ada pengaruh signifikan kepemilikan institusional, komisaris independen, ROA, ROE, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
6	Santoso, Ahmad Minan (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	X ₁ : Dewan Komisaris Independen X ₂ : Dewan Direksi X ₃ : Komite Audit X ₄ : <i>Capital Adequacy Ratio</i> X ₅ : <i>Net Interest Margin</i> Y : Kinerja Keuangan	CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, serta kinerja lingkungan memperkuat pengaruh CSR dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
7	Waaqi'ah, Nur Oktamayuni (2021)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i>	X : <i>Corporate Social Responsibility</i> Y ₁ : ROA	<i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki pengaruh positif

		Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2019	Y ₂ : ROE	terhadap ROA dan ROE.
--	--	---	----------------------	-----------------------

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut.



Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hipotesis dalam penelitian ini, yang didasarkan atas teori-teori yang ada dan diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu.

2.4.1. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Meningkatkan profitabilitas perusahaan memerlukan praktik manajemen perusahaan yang baik, sehingga perusahaan harus mempraktikkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. GCG merupakan seperangkat peraturan yang bertujuan untuk mengelola perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Sehingga akan memberikan dampak kepada kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik tata kelola suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik juga kinerja dari perusahaan tersebut.

Komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, yaitu komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, komite manajemen risiko, dan lain-lain. Pembentukan komite tersebut harus ditetapkan melalui suatu surat keputusan dewan komisaris. Komite audit nantinya akan diketuai oleh komisaris independen. Adanya komite audit akan mendukung terciptanya lingkungan perusahaan dengan *good corporate governance* yang baik melalui pengawasan yang dilakukannya juga akan menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), untuk meningkatkan nilai perusahaan manajemen diharapkan mampu memberikan sinyal/isyarat kepada investor. Sinyal yang dikeluarkan dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Dengan mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang

kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar. Sehingga pihak perusahaan memiliki kelebihan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi di mana salah satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak, dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*).

Hal ini didukung dengan penelitian Vicky Praleo (2021) memperlihatkan bahwa *good corporate governance* yang direpresentasikan melalui komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit memiliki peran untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan.

H₁: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4.2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Secara teori praktik penerapan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dapat dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan *signaling theory* yang menyatakan bahwa dalam peningkatan profitabilitas perusahaan diharapkan peran manajemen untuk mampu memberikan isyarat/sinyal kepada investor. Sinyal yang dikeluarkan dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan.

Menurut Karunia dan Rusyfan (2021), direksi merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab mengelola perseroan agar mencapai tujuan yang direncanakan. Posisi direksi sebagai *trustee* yang tugasnya melakukan tata kelola

sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan *agent* yang memiliki wewenang untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk perusahaan dan mewakili kepentingan perusahaan. Kemudian Praleo (2021) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa *good corporate governance* yang direpresentasikan dewan direksi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi mendorong terjadinya lingkungan yang kondusif dan akan meningkatkan kinerja.

H₂: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4.3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Environmental Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Pada dasarnya, perusahaan bukan hanya diharuskan untuk memperoleh keuntungan, tetapi harus memiliki tanggung jawab lain terhadap lingkungan. *Corporate social responsibility* didasarkan atas dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan yang telah dilakukan. Tanggung jawab ini dapat berupa kepatuhan terhadap lingkungan sekitar perusahaan dan efektivitas akan sumber daya yang digunakan untuk proses produksinya.

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pengungkapan ekonomi, pengungkapan lingkungan juga perlu dilakukan. Berdasarkan dengan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang sumber daya alam dan bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Implementasi pengungkapan lingkungan dalam *annual report* dan/atau *sustainability report* yang diterbitkan perusahaan tambang akan memberikan

pengaruh positif berupa citra perusahaan yang baik akan mempengaruhi aktivitas lingkungannya. Maka, akan berdampak tidak langsung dalam kinerja perusahaan dengan mengungkapkan aktivitas lingkungannya dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Bersumber pada penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah (2016) bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang direpresentasikan melalui ROA dan ROE. Hal ini dikarenakan perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk kegiatan operasional perusahaan seperti menjalankan program-program CSR dan mengukur penghasilan yang tersedia atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

H₃: *Corporate social responsibility environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4.4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Social Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada ekonomi (*profit oriented*), namun terdapat aspek lain yang akan menunjang kinerja perusahaan. Dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang salah satunya menyingkap aspek sosial. Terdapat pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan, sehingga hak *stakeholder* tersebut harus diperhatikan.

Kelangsungan perusahaan bergantung pada dukungan para *stakeholder*. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Perusahaan bukan entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Waaqi'ah (2021) yang menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Perusahaan tidak ragu untuk melaksanakan kegiatan CSR dan bagi investor hendaknya memberikan persetujuan untuk melaksanakan kegiatan CSR. Kegiatan CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan menambah laba perusahaan dan investor tetap akan mendapatkan *return* yang diinginkan.

H₄: *Corporate social responsibility social disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan